

Kompetensi Penyiar Sebagai Komunikator dalam Program Good Morning Hard Rockers di Hard Rock FM Surabaya

Theodora Timothea K. K. Wattie, Prodi Ilmu Komunikasi,
Universitas Kristen Petra Surabaya

tarratimothea@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apa sajakah kompetensi yang dibutuhkan untuk menjadi penyiar program Good Morning Hard Rockers yang merupakan salah satu program prime time di Hard Rock FM Surabaya. Teori yang digunakan adalah teori kriteria penyiar, dan kompetensi penyiar. Ditemukan 2 kategori kompetensi pada penelitian ini, yaitu kompetensi umum yang harus dimiliki oleh seluruh penyiar Hard Rock FM Surabaya dan kompetensi khusus yang hanya perlu dimiliki oleh penyiar program prime time.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dan Metode yang digunakan adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara wawancara mendalam, studi dokumen dan observasi. Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh penyiar Good Morning Hard Rockers adalah lucu, spontan, dan pintar.

Kata Kunci: Kompetensi, Penyiar, Komunikator, Program Good Morning Hard Rockers, Hard Rock FM Surabaya.

Pendahuluan

Di tengah perkembangan radio, Hard Rock FM berdiri sebagai salah satu radio terkemuka di Indonesia, dan tersebar di berbagai kota besar seperti Surabaya, Jakarta, Bali, dan Bandung. Hardrock FM memiliki banyak program radio yang sangat menarik, dan penyiar yang menghibur dalam membawakan sebuah program yang akhirnya menjadi salah satu khas Hardrock FM, yaitu mengunggulkan karakter penyiar khas Hard Rock FM dalam program-program prime time: “Good Morning Hardrockers” dan “Drive N’ Jive”, program-program Weekdays: “D’Office Request”, “D’Office Afternoon”, “Good Night Hard Rockers”, program-program reguler: “10 Kita”, “Paranoia”, dan “Good Weekend Hard Rockers” (Observasi Peneliti dalam Praktik Kerja Nyata, 2015).

Setelah berjalan selama kurang lebih 15 tahun, Hard Rock FM Surabaya akhirnya memutuskan untuk mengganti format penyiar yang selama ini sudah dijalankan dalam program Good Morning Hard Rockers. Program Good Morning Hard Rockers ini sudah berjalan sejak pertama kali Hard Rock FM berdiri. Pada

awalnya program ini dipandu oleh dua orang penyiar, yaitu Meity Piris (wanita), dan Ivan Arbani (laki-laki) selama kurang lebih 8 tahun. Seiring berjalannya waktu, Hard Rock FM Surabaya memutuskan untuk melakukan regenerasi penyiar terutama dalam program Good Morning Hard Rockers.

Setelah sukses dibawakan oleh Meity Piris dan Ivan Arbani selama kurang lebih 8 tahun, Hard Rock FM mengganti kedua penyiar tersebut dengan beberapa penyiar baru, dan yang dirasa mampu untuk menggantikan posisi Meity Piris dan Ivan Arbani. Namun selama ini, format penyiar tandem laki-laki dan perempuan ini masih dipertahankan oleh Hard Rock FM. Hingga pada tahun 2016 ini, Hard Rock FM Surabaya akhirnya memutuskan untuk mengganti format penyiar tandem laki-laki dan perempuan, menjadi laki-laki dan laki-laki. Keputusan ini diambil karena menurut survey yang dilakukan oleh Hard Rock FM, program Good Morning Hard Rockers ini masih terlalu identik dengan Meity Piris dan Ivan Arbani. Jadi pergantian penyiar yang dilakukan selama ini hanya untuk menghilangkan image Meity Piris dan Ivan Arbani dari Good Morning Hard Rockers yang merupakan program prime time di hard rock FM. Langkah yang dilakukan ini sudah diperhitungkan oleh Hard Rock FM dengan melihat hasil survey di tahun 2015 yang mengatakan bahwa masih banyak pendengar yang menyebutkan GMHR masih identik dengan Meity Piris dan Ivan Arbani selaku penyiar yang paling lama bertahan. Bahkan hasil survey juga memunculkan fakta dimana pendengar masih saja membanding-bandingkan penyiar sekarang dengan Meity dan Ivan karena mereka memiliki gender yang sama yaitu laki-laki dan perempuan. Sehingga, langkah terakhir yang dilakukan adalah dengan cara mengganti format penyiar yang awalnya tandem laki-laki dan perempuan, menjadi tandem laki-laki dan laki-laki (wawancara dengan Asri Yunita, program koordinator, 2015).

Pada dasarnya penyiar adalah seseorang yang bertugas untuk membacakan berita yang sudah disusun oleh reporter. Penyiar juga diharapkan membacakan berita atau materi itu dengan baik dan jelas (Wibowo, 2012, p. 202). Selain itu, kesuksesan sebuah program sejatinya ditentukan oleh reaksi pendengar, dan pada kenyataannya seorang penyiarlah yang harus pintar memainkan peran. Peran tersebut harus dilihat dengan sesuatu yang objektif, karena memainkan emosi yang berlebihan akan menyebabkan penyiar menjadi monoton. Dan itulah kenapa penyiar tidak cukup hanya memiliki rasa percaya diri, bersemangat dan optimis (Prayudha, 2013, p. 43). Sama seperti yang dikatakan oleh penyiar Gajah Mada FM yang mengungkapkan bahwa masing-masing penyiar begitu spesial dengan karakternya, dan kemudian karakter merekalah yang dapat membuat acara lebih hidup, dan membuat pendengar semakin aktif (<http://nunoorange.com>, 2011). Selain itu, penyiar juga memiliki tanggung jawab yang besar akan hal yang disiarkan setiap harinya.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nur Alviana pada tahun 2005 dengan judul “Studi Komparatif Tentang Program Penyiaran Dakwah Islam di radio POP FM dan Idola FM Jepara”, kenyataan bahwa media radio tidak bisa dinikmati lewat gambar, maka hal ini mensyaratkan penyiar untuk bisa memahami standart operation prosedur yang sudah ada, karena setiap program telah di konsep sedemikian rupa. Mengamati pergantian generasi merupakan indikator yang paling mudah agar sejalan dengan perubahan “gaya hidup” (Jonathans dkk., 2000, p.35). Untuk itu, demi mengikuti perkembangan jaman, maka “kelihatan beda” juga menjadi tuntutan tersendiri bagi setiap radio. Perubahan pada isi

pemberitaan, kemasan, dan cara komunikasi pasti akan dituntut oleh khalayak pendengar (Jonathans dkk., 2000, p.36). Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Danny Suhartono pada tahun 2013, dengan judul “Peran Penyiar Good Morning Hard Rockers di Hard Rock FM Dalam Menjaring Pendengar” mengatakan bahwa ada beberapa kelemahan yang cukup signifikan dalam program Good Morning Hard Rockers, seperti kurangnya komunikasi antara produser dan penyiar sehingga terjadi beberapa kesalah pahaman, dan bagaimana penyiar sendiri sering berbicara diluar topik dan mengganti topik yang sudah ditentukan sehingga membuat jalannya on air jadi cukup kacau. Hal-hal yang seperti ini tentu tidak lagi diinginkan oleh pihak Hard Rock FM sendiri. Jadi untuk melancarkan program Good Morning Hard Rockers dibutuhkan penyiar yang tidak hanya dirasa mampu, tapi juga memiliki kompetensi sebagai penyiar. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti kompetensi penyiar sebagai komunikator dalam program Good Morning Hard Rockers. Hal ini sangat menarik untuk diteliti karena selama kurang lebih 15 tahun, pendengar Hard Rock FM Surabaya sudah terbiasa mendengarkan Good Morning Hard Rockers dengan sentuhan penyiar laki-laki dan perempuan. Namun setelah adanya keputusan untuk mengganti format penyiar pada bulan Januari 2016 demi menghilangkan image penyiar pertama Good Morning Hard Rockers, peneliti tertarik mengetahui bagaimanakah kompetensi yang dimiliki oleh Agustian Pratama dan Indra Pramujito sehingga mereka dapat terpilih untuk menjadi penyiar prime time. Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti akan melakukan penelitian tentang kompetensi penyiar sebagai komunikator dalam program Good Morning Hard Rockers. Studi ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data akan dilakukan dengan cara melakukan interview dengan Agustian Pratama dan Indra Pramujito, serta melakukan observasi selama mereka bersiaran. Penelitian dilakukan untuk mengetahui kompetensi yang dimiliki oleh Agustian Pratama dan Indra Pramujito sebagai penyiar dalam program prime time Hard Rock FM yaitu Good Morning Hard Rockers. bagaimanakah kompetensi penyiar sebagai komunikator dalam program Good Morning Hard Rockers?

Tinjauan Pustaka

Penyiar Radio

Seorang penyiar atau announcer harus menyadari makna dari namanya: announcer menurut arti katanya, seorang yang mengumumkan atau memberitahukan suatu informasi (Wibowo, 2012, p. 202). Tugas utama seorang penyiar adalah melakukan tugas siaran untuk mencari pendengar sebanyak-banyaknya dan merawat mereka untuk mendengarkan lebih lama dengan mengoptimalkan kemampuannya sebagai seorang penyiar. Dengan dapat mendapatkan banyak pendengar sesuai target audiensnya, kredibilitas penyiar tersebut akan diperhitungkan baik di mata perusahaan dimana dia bekerja, pendengar, pengiklan, dan kompetitor. Dalam hal ini, seorang penyiar dituntut untuk berpikir kreatif mungkin kapanpun, dan di manapun, komunikatif (how to say), cerdas, dan selalu menciptakan inovasi-inovasi baru untuk pendengarnya supaya tidak monoton dan membosankan.



Penyiar terkadang dideskripsikan menjadi seseorang yang ideal. Sifat ideal tersebut meliputi: kehangatan dan kasih sayang, memiliki rasa humor, cerdas, punya rasa saling berbagi, teman yang selalu menemani dengan baik, dapat dipercaya, memiliki rasa percaya diri, bersemangat, dan optimis (Prayudha, 2013, p. 43). Untuk menjadi penyiar radio di masa sekarang, paling tidak memenuhi beberapa kriteria di bawah ini (Prayudha, 2013, p. 44):

Mempunyai kualitas vokal yang memadahi

Mampu melaksanakan 'adlibbing' dan 'script reading'

Memahami format radionya dan 'format clock'

Memahami secara mendalam segmen radionya

Memperlihatkan simpati dan empati terhadap pendengarnya

Mampu menghasilkan gagasan-gagasan segar dan kreatif dalam siarannya

Mampu bekerja sama dalam tim

Kompetensi Penyiar

Penyiar harus mampu menginterpretasi skrip

Dengan kata lain, penyiar harus bisa mengidentifikasi arti sebuah skrip tersebut secara keseluruhan. Tidak peduli seberapa bagus suara yang dikeluarkan, atau seberapa akurat seorang penyiar dalam membaca skrip, seorang penyiar bisa dikatakan berkompentensi disaat mereka mampu mengkomunikasikan ide dan nilai dari skrip yang dibuat oleh produser, seperti produser memahami maksud skrip tersebut. Dan penyiar juga diharapkan untuk dapat menentukan tujuan yang spesifik dari skrip atau naskah yang diberikan. Mengikuti arahan dari skrip yang diberikan memang menjadi salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh penyiar. Namun ada baiknya jika penyiar bisa menyampaikan maksud dari skrip tersebut melalui suara yang tidak terdengar seperti sedang membaca. Hal itulah yang sering kali membuat pendengar merasa lebih nyaman mendengarkan penyiar tersebut (Hyde, 2004, p. 45).

Penyiar harus mampu menganalisis tanda baca yang digunakan dalam skrip

Dalam setiap materi yang diberikan, akan selalu ada tanda baca yang digunakan oleh penulisnya. Penyiar harus menulis ulang dengan versi dan karakter mereka masing-masing. Barulah skrip tersebut layak dibacakan dan disiarkan (Hyde, 2004, p. 35).

Penyiar harus mampu memberi tanda pada bagian-bagian yang penting

Jika menggunakan tanda baca biasa seperti titik (.) dan koma (,) maka akan muncul kemungkinan bahwa tanda tersebut tidak terlihat dan terlewatkan oleh penyiar. Untuk itu penyiar diharuskan memberi tanda lain yang lebih besar dan lebih menarik perhatian. Seperti tanda titik (.) diganti dengan dua garis miring (//), dan tanda koma (,) diganti dengan satu garis miring (/) (Hyde, 2004, p. 37).



Penyiar harus memverifikasi arti dan cara penyebutan setiap kata

Sebelum membacakan skrip, penyiar diharapkan harus mengerti setiap kata yang ada di dalam skrip tersebut. Untuk itu penyiar diharapkan untuk mempertanyakan arti dan cara penyebutan kata-kata yang kurang familiar kepada penulis yang bersangkutan (Hyde, 2004, p. 39).

Penyiar harus membaca skrip sebelum menyiarkannya

Karena penyiar akan membacakan skrip atau materi dengan lantang pada saat siaran, maka penyiar juga harus bisa latihan membaca dengan keras sebelum bersiaran (Hyde, 2004, p. 40).

Penyiar harus mampu menyampaikan daya tarik dari materi yang dibacakan

Tidak peduli apapun isi dari skrip yang telah disiapkan, penyiar harus mampu menunjukkan rasa tertarik mereka pada materi yang dibacakan. Sehingga penyiar bisa berkomunikasi dengan lebih efektif kepada pendengar, dan isi dari materi tersebut juga dapat tersampaikan dengan baik (Hyde, 2004, p. 42).

Penyiar harus mampu “berbicara” dengan pendengar

Pada dasarnya pendengar tau bahwa setiap penyiar selalu membacakan skrip. Namun alangkah baiknya jika penyiar tidak terlihat seperti membaca skrip, namun lebih kepada berbicara dengan pendengar (Hyde, 2004, p. 45).

Penyiar harus mampu mendapatkan latar belakang dari penulis dan skrip yang ditulisnya

Dengan melakukan pembicaraan lebih dalam lagi dengan penulis atau produser, penyiar akan dapat mengetahui suasana apa yang penulis ingin sampaikan kepada pendengar. Dan sebagai penyiar juga bisa dapat mengajukan beberapa saran atau improvisasi yang dapat membuat materi tersebut lebih menarik (Hyde, 2004, p. 45-46).

Penyiar harus mampu memiliki karakteristiknya sendiri

Untuk mendapatkan karakter masing-masing, penyiar harus melakukan banyak latihan, yaitu: menganalisa atau belajar menurut penyiar yang sudah professional, membiasakan diri dengan perubahan mood atau suasana hati, dan membicarakan skrip, bukan membacakan skrip (Hyde, p. 2004, p. 46-47).

Penyiar harus mampu menyiarkan Ad-Lib

Tidak jarang penyiar harus bersiaran tanpa skrip, dan hanya mengandalkan spontanitas, artikulasi, dan interpretasi (Hyde, 2004, p. 49). Bersiaran tanpa menggunakan skrip memang sering kali membuat penyiar lebih spontan dan terdengar santai, namun hal tersebut juga memiliki resiko yaitu membuat pendengar menjadi bosan. Untuk itu setiap kali melakukan siaran tanpa skrip, atau Ad-Lib-ing, penyiar diharapkan tau dengan apa yang dibicarakannya, tertarik dengan topik yang sedang dibicarakan, berkomunikasi lebih baik lagi dengan pendengar, dan mengembangkan personality yang atraktif.

Metode

Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Dimana menurut Wibowo dalam bukunya Studi Kasus (1984, p. 79) menjelaskan bahwa “studi kasus adalah suatu teknik untuk mempelajari keadaan dan perkembangan seseorang secara mendalam dengan tujuan untuk mencapai penyesuaian diri yang lebih baik”. Terdapat beberapa model studi kasus, salah satunya adalah studi kasus observasi, dimana penulis mengutamakan teknik pengumpulan datanya melalui observasi peran-serta (participant observation), dan berfokus pada suatu organisasi tertentu. Itulah mengapa peneliti menggunakan metode ini, karena dengan studi kasus, peneliti dapat menjelaskan jawaban atas fenomena yang terjadi. fenomena ini. Jangan lupa menuliskan sumber.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah penyiar Good Morning Hard Rockers di Hard Rock FM Surabaya yang merupakan salah satu stasiun radio yang mengganti format penyiaran program Good Morning Hard Rockers yang sudah ditetapkan selama kurang lebih 15 tahun. Objek penelitian ini adalah kompetensi penyiar Good Morning Hard Rockers di Hard Rock FM Surabaya di tahun 2016 hingga sekarang.

Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kasus penelitian kualitatif. Menurut Yin (1989) dalam Babbie (2004), studi kasus sendiri memiliki beberapa tahap, yang pertama adalah menentukan pertanyaan dalam penelitian ini, seperti “apa”, “bagaimana”, “mengapa” . dan lain-lain. Hasil dari penelitian tersebut akan menjawab pertanyaan tersebut. Langkah yang kedua peneliti diharapkan untuk mengembangkan pertanyaan pokok penelitian tersebut menjadi lebih spesifik lagi (Babbie, 2004, p. 322-323).

Temuan Data

Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa kompetensi penyiar di Hard Rock FM Surabaya dibagi dalam 2 kelompok besar, yaitu kompetensi umum dan kompetensi khusus. Kompetensi umum sendiri adalah kompetensi yang harus dimiliki semua penyiar di Hard Rock FM Surabaya, sedangkan kompetensi khusus adalah kompetensi yang harus dimiliki penyiar di beberapa program tertentu dan salah satunya adalah program GMHR.

Kompetensi Umum

Karakter

Pada umumnya, setiap penyiar harus memiliki kompetensi untuk mejadi seorang penyiar. Namun setiap radio pasti memiliki karakter penyiar yang berbeda-beda dan penyiar di setiap radio akan dituntut untuk menjadi penyiar yang memiliki ciri khas radio tersebut. Di Hard Rock FM Surabaya sendiri juga memiliki standar penyiar atau kriteria penyiar yang membuat penyiar Hard Rock FM Surabaya itu berbeda dengan penyiar radio lain.

Popularitas

Salah satu filter pertama dan utama untuk menerima seseorang menjadi penyiar Hard Rock FM Surabaya adalah popularitasnya. Penentuan seberapa populer orang tersebut dapat dilihat dalam jumlah followers di media sosial orang tersebut, seberapa atraktif mereka dalam menggunakan sosial media, dan seberapa besar respon followers terhadap isi dari sosial media mereka. Namun tidak semua orang yang menjadi penyiar Hard Rock FM sudah populer, melainkan dari sisi Hard Rock FM sendiri akan menilai apakah calon penyiar tersebut berpotensi untuk menjadi penyiar yang populer nantinya, setelah melakukan beragam pelatihan di Hard Rock FM Surabaya.

Teknik Mixing

Teknik *mixing* di sini bisa dikatakan sebagai salah satu *skill* bersiaran. Berbicara dan juga harus mengatur *mixer* yang mengontrol *volume microphone*, *volume lagu*, dan mengatur lagu disaat yang bersamaan bukanlah yang mudah untuk dilakukan. Maka dari itu penyiar Hard Rock FM Surabaya juga harus memiliki kemampuan untuk mengoperasikan *mixer* dan mengatur lagu dan iklan disaat yang bersamaan.

Kecepatan Berbicara dan Nada Berbicara

Setiap radio memiliki segmentasi dan target pendengar masing-masing, dan saat pendengar mendengarkan radio yang kurang sesuai dengan segmentasinya, maka mereka pasti akan merasa kurang nyaman dan pada akhirnya akan ganti radio.



Asri Yunita menggambarkan bahwa yang menjadi ciri khas dan yang membedakan penyiar Hard Rock FM Surabaya dengan penyiar dari radio lain sebenarnya adalah kecepatan bicara dan nada bicaranya, dimana penyiar Hard Rock diharuskan berbicara dengan nada rendah, tidak cempreng, dan dengan kecepatan berbicara cenderung lambat.

Percaya Diri dan Cepat Beradaptasi

Percaya diri adalah hal yang paling penting untuk dimiliki oleh penyiar Hard Rock FM Surabaya sebagai ujung tombak dari departemen program di Hard Rock FM Surabaya. Percaya diri sebenarnya bisa dalam berbagai aspek dalam kehidupan, seperti percaya diri saat berbicara di depan umum, dan percaya diri dalam menghadapi pendengar yang mungkin tidak sesuai dengan ekspektasi, yang kedua hal tersebut menjadi kesulitan tersendiri saat menjalani profesi sebagai penyiar atau orang yang bertugas untuk berbicara di depan banyak orang. Selain itu, percaya diri juga bisa dikaitkan dengan popularitas, dimana orang akan cukup susah populer disaat dia tidak berani membuka diri, mencoba sesuatu yang baru, tidak berani eksplor diri.

Kompetensi Khusus (Good Morning Hard Rockers)

Peneliti menemukan bahwa ada beberapa kompetensi khusus yang harus dimiliki oleh penyiar untuk program prime time, salah satunya adalah program prime time pagi di Hard Rock FM Surabaya yaitu Good Morning Hard Rockers. Setelah melakukan wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwa kompetensi khusus untuk penyiar GMHR.

Lucu

Program GMHR diharapkan untuk menjadi program yang Crazy, Smart, and Fun. Lucu menurut Hard Rock FM Surabaya dapat diartikan sebagai kelakuan orang tersebut selalu beragam dan tidak dapat diprediksi. Bisa dikatakan juga bahwa orang tersebut tidak bisa diam, dan selalu bertingkah dimana ada kesempatan.

Spontan

Spontanitas merupakan hal yang harus dimiliki oleh penyiar GMHR. Karena terkadang, spontanitas seseorang dapat membuat suatu hal menjadi lucu. Menurut para informan, spontanitas adalah kata-kata yang keluar dari mulut seseorang tanpa harus dipikir dan direncanakan. Spontanitas bisa berasal dari pengalaman yang pernah dia rasakan, atau pengetahuan seputar hal-hal lucu yang ada di sosial media, bahkan bisa dari informasi mulut ke mulut.

Smart/Pintar

Kompetensi smart di sini tidak sepenuhnya diberikan kepada penyiar, melainkan produser juga harus ambil bagian dalam hal itu. Contohnya adalah dalam hal



mencari berita yang terbaru, dan masih hangat dibicarakan oleh orang-orang, dan bagaimana dia bisa mengemas informasi tersebut menjadi obrolan yang tidak membosankan dan tidak terkesan sangat berat untuk dimengerti. Selain itu, penyiar yang smart adalah yang tidak terlalu banyak berbicara. Memang dulunya GMHR lebih menjual talk dari pada musiknya. Tetapi sekarang, berubah menjadi lebih menginginkan kalau penyiar itu tidak terlalu banyak bicara, tapi pesannya tersampaikan.

Analisis dan Interpretasi

Setelah melakukan observasi dan interview seputar kompetensi penyiar Good Morning Hard Rockers, peneliti menemukan bahwa dai Hard Rock FM Surabaya ada 2 macam kompetensi penyiar, yaitu kompetensi umum yang harus dimiliki oleh seluruh penyiar Hard Rock FM Surabaya dan kompetensi khusus yang hanya wajib dimiliki oleh penyiar program prime time dan salah satunya adalah Good Morning Hard Rockers. Secara garis besar, kompetensi umum yang harus dimiliki adalah penyiar Hard Rock FM Surabaya harus adalah karakter, baik itu karakter personal ataupun karakter suara, lalu popularitas melalui sosial media, teknik mixing, teknik bersiaran terutama pada kecepatan berbicara (speed) dan nada bicara (tone), lalu percaya diri dan mudah beradaptasi. Sedangkan kompetensi yang dibutuhkan oleh penyiar prime time adalah lucu, spontanitas, dan smart.

Kompetensi Umum

Karakter

Karakter adalah suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh semua penyiar radio. Karakterlah yang dapat membedakan 1 penyiar dengan penyiar lainnya, baik itu dari karakter personal atau sering disebut air personality oleh Hard Rock FM Surabaya atau dari karakter suara yang merupakan bawaan dari lahir yang tidak dapat dimiliki oleh orang lain. Pernyataan dari informan tersebut menyerupai salah satu kriteria yang harus dimiliki oleh penyiar radio menurut Prayudha (2013, p. 43) yang menyatakan bahwa ada beberapa kriteria yang harus dimiliki penyiar radio di masa sekarang yang meliputi kualitas vokal yang memadai yang bisa juga diartikan dengan memiliki karakter suara yang khas, lalu penyiar juga harus memahami secara mendalam segmentasi radionya, yang bisa juga diartikan dengan penyiar Hard Rock FM Surabaya harus bisa memahami 18 item lifestyle yang sudah menjadi standar dari Hard Rock FM Surabaya, dan juga mampu menghasilkan gagasan-gagasan segar dan kreatif dalam siarannya. Secara garis besar, karakter atau personality penyiar lebih penting daripada kemampuan bersiaran, seperti teknik suara dan teknik mixing. Kemampuan bersiaran memang juga dibutuhkan penyiar Hard Rock FM Surabaya, namun hal utama yang harus dimiliki penyiar Hard Rock FM Surabaya adalah karakter atau personality.

Popularitas

Jaman sekarang popularitas adalah salah satu variabel yang sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Karena semakin berkembangnya teknologi, terutama dalam bidang sosial media. Jaman sekarang, semakin populer orang tersebut, semakin banyak orang yang akan mengikuti mereka atau menjadi followers pada sosial media orang tersebut. Ke-popularitasan seseorang sangat dipengaruhi dengan aktivitas orang tersebut pada sosial medianya. Semakin menarik isi sosial media tersebut semakin banyak pula orang yang akan menjadi followers mereka. Popularitas penyiar Hard Rock FM Surabaya dinilai dari akun sosial media mereka seperti Instagram dan Twitter. Popularitas juga menjadi hal yang penting untuk dimiliki penyiar Hard Rock FM Surabaya, dan menjadi salah satu persyaratan untuk bisa menjadi penyiar Hard Rock FM Surabaya. Jika dikaitkan dengan Agustian Pratama dan Indra Pramujito, maka bisa dikatakan bahwa 2 orang ini cukup populer di sosial media Instagram. Popularitas memang tidak terdapat dalam teori karakter penyiar maupun kompetensi penyiar. Namun hal ini dapat dikatakan wajar karena memang setiap radio memiliki standar yang berbeda-beda untuk penyiarnya. Dan popularitas menjadi sangat penting bagi Hard Rock FM Surabaya karena memang tagline dari Hard Rock FM Surabaya adalah lifestyle and entertainment station, dan sangat diwajibkan bagi penyiar untuk bisa menjadi public figure Surabaya yang dipandang oleh banyak orang.

Teknik Mixing

Teknik *mixing* di sini bisa dikatakan sebagai salah satu *skill* bersiaran. Berbicara dan juga harus mengatur *mixer* yang mengontrol *volume microphone*, *volume lagu*, dan mengatur lagu disaat yang bersamaan bukanlah yang mudah untuk dilakukan. Maka dari itu penyiar Hard Rock FM Surabaya juga harus memiliki kemampuan untuk mengoperasikan *mixer* dan mengatur lagu dan iklan disaat yang bersamaan. Hal ini menjadi salah satu penilaian terpenting untuk dapat menjadi penyiar Hard Rock FM Surabaya. Namun bukan berarti pada saat masuk di Hard Rock FM Surabaya, orang tersebut sudah harus bisa teknik *mixing*, melainkan diharapkan orang tersebut dapat belajar dan cepat beradaptasi dengan *mixer*.

Kecepatan Berbicara dan Nada Berbicara

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti melihat setidaknya setiap orang memiliki *air personality* yang harus dimunculkan tiap kali mereka bersiaran, baik dari suara dan juga materi-materi yang dibawakan. Hal ini didukung oleh teori dari Prayudha (2013, p.43) yang menyatakan bahwa penyiar harus memiliki kualitas vokal yang memadahi, memperlihatkan empati dan simpati terhadap pendengarnya, dimana hal tersebut hampir sama dengan kriteria Hard Rock FM Surabaya mengenai kecepatan bicara dan nada bicara, karena pada dasarnya media radio hanya mengandalkan audio bukan visual. Untuk itu, cara menunjukkan empati dan simpati adalah melalui suara yang sudah diolah sedemikian rupa, untuk membuat pendengar merasa nyaman dan intim dengan

penyiar. Jika penyiar sudah bisa berhasil mengubah pembawaan bicaranya seperti yang sudah ditetapkan oleh Hard Rock FM Surabaya, maka penyiar tersebut juga sudah memenuhi satu lagi kriteria versi Prayudha yang menyebutkan bahwa penyiar harus memahami segmentasi radionya.

Percaya Diri dan Cepat Beradaptasi

Penting sekali untuk memiliki percaya diri dalam setiap diri penyiar terutama penyiar Hard Rock FM Surabaya. Seperti yang diketahui bahwa popularitas menjadi salah satu kriteria penyiar Hard Rock FM Surabaya, dan bagaimana cara orang bisa menjadi populer jika tidak memiliki rasa percaya diri dari berbagai aspek. Seperti cara berbusana yang berani beda dengan orang lain, cara mereka mengeksplor diri sehingga bisa mendapatkan banyak pekerjaan diluar penyiar, bagaimana mereka bisa dengan leluasa berbicara dengan orang yang tidak mereka kenal dalam sebuah *event* atau bahkan *talkshow* yang diadakan di Hard Rock FM Surabaya.

Kompetensi Khusus (Good Morning Hard Rockers)

Lucu

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa lucu sebenarnya merupakan salah satu variabel dari crazy yang merupakan salah satu konsep dalam program-program di Hard Rock FM Surabaya. Dari hasil observasi juga ditemukan bahwa Tian dan Indra dapat dikatakan sudah memenuhi kompetensi lucu tersebut, dari kehidupan sehari-harinya juga. Lucu sangat diperlukan karena Good Morning Hard Rockers adalah program pagi, dimana tujuan utamanya adalah untuk menghibur Hard Rockers yang hendak berangkat bekerja. Hal ini didukung oleh Wibowo (2012, p.202) bahwa sebenarnya tugas utama seorang penyiar adalah melukan tugas siaran untuk mencari pendengar sebanyak-banyaknya dan merawat mereka untuk mendengarkan lebih lama dan mengoptimalkan kemampuannya sebagai seorang penyiar.

Spontan

Setelah melakukan observasi yang cukup lama, peneliti melihat bahwa memang Tian dan Indra memiliki spontanitas yang mengarah ke lucu. Sering kali Indra menggoda anak magang yang sedang duduk, dan mengerjakan tugas, tiba-tiba Indra menarik kursinya dan mendorong anak itu ke studio siaran, seperti sedang berada di supermarket dan sedang mendorong barang belanjaan. Hal ini dapat dikaitkan dengan teori yang disebutkan oleh Prayudha (2013, p.43), dimana penyiar mampu menghasilkan gagasan-gagasan segar dan kreatif dalam siarannya. Spontanitas itu juga membutuhkan ke-kreatifan seseorang.

Smart/Pintar



Selama observasi pun terlihat bahwa Tian dan Indra selalu membaca Koran (headline dan informasi seputar apa saja yang terjadi di Surabaya), dan selalu browsing melalui gadget mereka untuk mencari bahan yang bisa dijadikan lelucon pada saat siaran. Kompetensi smart ini dapat diartikan dengan pengetahuan penyiar yang harus selalu update atau mengetahui informasi terkini, sehingga bisa membuat pendengarnya juga mendapatkan informasi yang baru pada saat mereka bersiaran. Selain itu, untuk menjadi lucu dan spontan sebenarnya penyiar juga harus pintar. Karena sebenarnya untuk melucu dan menjadi spontan itu bukanlah hal yang mudah dan dapat dilakukan oleh semua orang. Hal ini hanya dapat dilakukan oleh orang yang pintar dan kreatif. Dan pada dasarnya, spontan itu adalah waktu dimana seseorang dapat mengambil keputusan secara singkat tetapi juga harus bisa mem-filter apa yang akan dikeluarkan saat ini. Spontanitas adalah suatu hal yang sangat beresiko dapat melanggar kode etik dalam bersiaran. Akan tetapi sejauh ini, Tian dan Indra berhasil mem-filter apa yang keluar dari mulut mereka, dan seandainya pun mereka kurang berhasil, masih ada filter kedua yaitu Dwie Pratama selaku produser.

Simpulan

Penelitian tentang kompetensi penyiar sebagai komunikator dalam program GMHR ini berujung kepada sesungguhnya setiap penyiar di Hard Rock FM Surabaya seharusnya mempunyai karakter, baik karakter personal dan karakter suara yang sudah bawaan sejak dini. Dari situlah penyiar akan dibentuk sesuai dengan apa yang diinginkan Hard Rock FM Surabaya, yaitu harus bisa merepresentasikan penyiar lifestyle and entertainment station, yang dewasa muda, dan juga harus bisa menjadi public figure Surabaya. Dan pastinya setiap penyiar harus memenuhi kompetensi umum yang sudah ditetapkan oleh Hard Rock FM Surabaya. Hal ini juga berlaku untuk penyiar program prime time Good Morning Hard Rockers. Hal ini disebabkan oleh penyiar GMHR yang sudah memenuhi kompetensi penyiar prime time yaitu lucu, spontan, dan smart. Tiga kompetensi tersebut sudah dipenuhi oleh Agustian Pratama dan Indra Pramujito sebagai penyiar GMHR saat ini, baik saat on air maupun di kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu juga mereka sudah menjadi populer jika dilihat dari jumlah followers yang mereka miliki di Instagram, dimana hal tersebut juga menjadi salah satu kompetensi yang dibutuhkan untuk menjadi penyiar Hard Rock FM Surabaya.

Daftar Referensi

- Babbie, E. (2004). *The Basic Of Communication Research*. Canada: Thompson Academic Resource Center.
- Hyde, Stuart. (2004). *The Television And Radio Announcing*. United States of America: Houghton Mifflin Company
- Prayudha, Harley. (2013). *Radio Is Sound Only*. Malang, Jawa Timur: Bayumedia Publishing
- Wibowo. (2012). *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Rajawali Pers.

